

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Permenkes RI No. 43 tahun 2019, Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Pembangunan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan wilayah kerja Puskesmas yang sehat, dengan masyarakat yang memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat, mampu menjangkau Pelayanan Kesehatan bermutu, hidup dalam lingkungan sehat dan memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Permenkes RI, 2019). Puskesmas Teluk Tiram merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota Banjarmasin. Secara geografis Puskesmas Teluk Tiram terletak di Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin, dengan luas wilayah 77,80 km² dari total luas wilayah Kecamatan Kota Banjarmasin sebesar 130,13 km². Jumlah penduduk wilayah kerja Puskesmas Teluk Tiram pada tahun 2022 sebanyak 23.114 jiwa (Profil Puskesmas, 2022).

Dispepsia merupakan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu sindrom atau keluhan berupa rasa tidak nyaman atau nyeri pada perut bagian atas (Cokorda, *et al.*, 2018). Dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pola makan, gangguan sekresi HCL, disritmia lambung, persepsi visceral lambung, masalah psikologis, atau infeksi H.Pylori (Rumaolat, *et al.*, 2021). Secara umum, gambaran klinis penyakit dispepsia cukup beragam, seperti rasa kenyang setelah makan, cepat merasa kenyang, rasa terbakar atau nyeri ulu hati, gangguan pencernaan setelah makan, mual, muntah, perut kembung, bersendawa (Wibawani, *et al.*, 2021). Dispepsia yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan perdarahan (dispepsia hemoragik),

dimana banyak darah yang keluar dan terkumpul di lambung, dan juga dapat menyebabkan sakit maag, kanker lambung, yang dapat berakibat fatal.

Menurut *World Health Organization* (WHO), populasi penderita dispepsia di dunia mencapai 15-30 % setiap tahun. Di Indonesia, angka kejadian dispepsia mencapai 40-50% dan dispepsia termasuk 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dengan jumlah penderita dispepsia terbanyak (Dadu, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2019, dispepsia menempati urutan ke-6 dengan jumlah kasus sebanyak 25.085 kasus. Di Puskesmas Teluk Tiram dispepsia merupakan lima penyakit terbanyak pada periode Oktober-Desember 2023 menempati urutan ke-2 dengan total kasus sebanyak 395 kasus.

Antasida dapat diberikan pada penderita dispepsia akibat kebiasaan makan yang tidak teratur. Penggunaan obat secara tidak tepat dapat menyebabkan reaksi obat yang tidak diinginkan, memperparah penyakit, serta memerlukan biaya pengobatan yang sangat tinggi. Antasida merupakan kelompok obat yang berguna untuk mengurangi peningkatan kadar asam lambung yang memicu gejala maag dan penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) ringan. Bahan utamanya adalah aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida. Kandungan ini bersifat basa sehingga mampu menetralkan peningkatan keasaman lambung hingga mencapai tingkat pH 2-3. Antasida dapat mengatasi gejala dispepsia, seperti rasa terbakar di dada (*heartburn*), mual dan muntah, serta rasa tidak nyaman pada tubuh, terutama saat berbaring. Antasida dapat berinteraksi dengan obat lain, yaitu aspirin, furosemide, dan ondansetron. Antasida dengan aspirin dapat menurunkan efek aspirin, antasida dengan furosemide dapat meningkatkan risiko dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit, antasida yang mengandung ondansetron dapat menyebabkan irama jantung tidak teratur. Antasida yang mengandung magnesium akan menyebabkan diare sedangkan aluminium menyebabkan konstipasi dan kombinasi keduanya saling menghilangkan pengaruh sehingga

tidak terjadi diare dan konstipasi (Katzung, 2014). Mekanisme kerja antasida yaitu meningkatkan pH sejumlah asam tetapi tidak melalui efek langsung, atau menurunkan tekanan esophageal bawah (LES). Kegunaan antasida sangat dipengaruhi oleh rata-rata disolusi, efek fisiologi kation, kelarutan air, dan ada atau tidak adanya makanan (Katzung, 2017).

Penggunaan antasida di Puskesmas Teluk Tiram termasuk kedalam sepuluh obat terbanyak pada periode Oktober-Desember 2023 menempati urutan ke-5 dengan total sebanyak 3362 kasus. Melihat dari cukup tingginya kasus dispepsia di Kalimantan Selatan khususnya di Puskesmas Teluk Tiram, maka semakin banyak pula obat dispepsia khususnya antasida yang digunakan di Puskesmas Teluk Tiram. Dalam memastikan ketersediaan obat antasida, maka perlu melihat pola persepan di Puskesmas Teluk Tiram sehingga dalam melakukan pengelolaan obat dapat efektif dan efisien agar tidak kekurangan ataupun kelebihan stok obat antasida di Puskesmas tersebut. Selain itu juga dengan memperhatikan pola penggunaan obat antasida yang tepat merupakan langkah yang aman dan efektif sesuai dengan kebutuhan klinis agar tidak terjadi reaksi yang tidak diinginkan dalam jangka waktu lama sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait Pola Peresepan Obat Antasida Pada Pasien Dispepsia di Puskesmas Teluk Tiram Periode Oktober-Desember 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pola persepan penggunaan obat antasida pada pasien dispepsia di Puskesmas Teluk Tiram Periode Oktober-Desember 2023 ?”.

1.3 Tujuan

Mengetahui pola persepan penggunaan obat antasida pada pasien dispepsia di Puskesmas Teluk Tiram Periode Oktober-Desember 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran khususnya mengenai obat antasida serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah tersebut.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan manfaat sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut.